



TEATER PAKELIRAN TUTUR CANDRA BHERAWA: PROSES PENCIPTAAN BERTOLAK DARI PENJELAJAHAN TEATER TRADISI

I Gusti Putu Sudarta¹, I Gusti Made Darma Putra²

^{1,2} Program Studi Pedalangan Institut Seni Indonesia Denpasar

e-mail: vajrajnyana@yahoo.com¹, Dalangcilik99@gmail.com²

Abstrak

Teater Pakeliran Tutur Candra Bherawa merupakan garapan total teater yaitu menggali dan memanfaatkan semaksimal mungkin unsur-unsur seni yang terdapat dalam teater tradisi Bali secara total. Karya ini menggunakan sajin nyanyian sebagai penekanan dalam penyampaian cerita sehingga menjadi sajian musik teater. Penjelajahan melodi dan olah vokal tidak hanya pada tradisi Bali dan Jawa tapi juga mengadaptasi dan mentransformasi gaya lagu *qawwali music* dan kidung spiritual seperti santi suara, laras madya, kirtan, bajan, dan gregorian chant. Karya Teater Pakeliran Tutur Candra Bherawa ini disajikan dalam bentuk *Sangita* di mana tembang menjadi elemen pokok disertai dengan musik dan tari. Konsep yang menjadi dasar karya ini adalah *ngarcana sarining lango* yang dijabarkan sebagai *bukti-mukti-jiwan mukti*. Metode penciptaan yang digunakan dalam penggarapan karya ini adalah *Gandha Sesa* yang berarti kegiatan kreativitas yang berkaitan dengan menyusun lagu, gending, pemilihan laras atau patutan, metrum komposisi tembang, dan suara vokal. Sedangkan *Bhasma Sesa* adalah membangun kerangka lakon, alur dramatic, naskah lakon, dan bentuk penyajian serta artistic design.

Kata kunci: *teater pakeliran, candra bherawa, gandha sesa, bhasma sesa*

Abstract

Tutur Candra Bherawa Pakeliran Theatre is a total theatre that explores and uses maximally the elements of the art in Balinese Traditional theatre. This work used a song presentation as an emphasis in storytelling to become a theatrical music presentation. Exploring melodies and vokals are not only based on Balinese and Javanese traditions but also adapts and transforms the styles of qawwali music (Sufi songs) and spiritual songs in delivering the story. It was presented in Sangita which a song is the main element accompanied by music and dance. The concept of this work is ngarcana sarining lango which is described as bukti-mukti-jiwan mukti. The method of creation used was Gandha Sesa which means creative activities in composing songs. Bhasma Sesa is the framework of the play, dramatic plot, play script, and form of presentation as well as artistic design.

Keywords: *Pakeliran theatre, Candra bherawa, Gandha sesa, Bhasma sesa*

PENDAHULUAN

Pencarian dan penjelajahan yang tiada berakhir merupakan credo dalam kehidupan pengkarya sebagai warga akademik dan juga seorang seniman didalam usaha menemukan model dan konsep baru di dalam berkesenian. Dalam proses pencarian dan



penjelajahan ini pengkarya banyak membaca karya sastra seperti; kekawin, kidung, geguritan, tatwa jnyana (filsafat, spiritual), yoga, yang merupakan sumber susastra dari seni pertunjukan Bali. Pembacaan dengan menembangkan karya sastra kakawin dan geguritan dilakukan dengan suntuk dan hayatan mendalam sehingga mengalami “kehadiran” sang pengawi dan terjadinya dialog imajiner dengan pengawi. Dialog imajiner ini memberikan pemahaman yang berlanjut, tidak saja memahami cerita yang disajikan dan dibangun dengan berbagai tembang namun juga menyadari dan menghayati makna, nilai kehidupan dan spiritual. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut merupakan pelita pencerahan yang sangat bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, juga sebagai penuntun dalam meniti jalan ke dalam diri (journey to within).

Dalam perjalanan panjang seni pertunjukan Bali sudah banyak karya sastra yang telah diangkat dan digarap ke dalam seni pertunjukan. Karya sastra memiliki berbagai fungsi, dan salah satunya berfungsi sosial. Pada mulanya sastra diciptakan oleh seseorang (pribadi), dan kelak berfungsi bagi kehidupan sosial manusia [1]. Dipilihnya satu karya sastra sebagai sumber cerita seni pertunjukan tentunya dengan berbagai pertimbangan dari pengkarya. Pertimbangan yang lumrah biasanya karena kecocokan tema (kontekstual/dramatic contents) dan juga alur dramatiknya menarik untuk digarap. Langkah selanjutnya adalah proses kreativitas dari pengkarya, bagaimana menuangkan atau mewujudkan karya sastra tersebut ke dalam wadah konsep garap (estetika) yang akan dipakai (setidaknya sudah ada dalam imajinasi) pengkarya, sehingga terjadi proses transformasi karya sastra menjadi sajian seni pertunjukan.

Pengkarya sangat tertarik dan terkesan dengan Kakawin Candra Bherawa karangan Ida Pedanda Made Sidemen (almarhum) dari Geria Delod Peken Intaran Sanur Denpasar. Kakawin Candra Bherawa ini dibangun dengan beberapa tembang wirama berbahasa kawi. Gaya bahasanya sangat indah dan memakai kaidah-kaidah alamkara. Alamkara adalah cara mengekspresikan buah pikiran melalui bahasa (musical) secara khas, yaitu dengan mempermainkan unsur-unsur bahasa, seperti bunyi, suku kata, kata (musical) dan unsur lainnya. Nilai-nilai yang dipaparkan bersifat universal yang sangat berguna bagi manusia modern saat ini yaitu tentang kebijaksanaan dan spiritual. Pengkarya sejak lama telah mempelajari kakawin Candra Bherawa ini dan berusaha memahami nilai yang terkandung dalam bait-bait wiramanya.

Nilai kebijaksanaan dalam kakawin ini merupakan esensi dari agama yaitu spiritual. Tokoh yang menjadi pelaku pokok dalam kakawin ini merupakan pengejawantahan sifat luhur kemanusiaan, seperti nama tokoh Candra Bherawa yang berarti budhi yang telah tercerahkan atau telah berada dan mengalami puncak kesadaran. Di kalangan seniman sekha Santi atau komunitas mebebasan/mepepaosan (pembacaan sastra) dan juga seniman dalang, kakawin ini tidak begitu sering dibaca atau dipentaskan dalam pertunjukan wayang. Nilai filosofis dan spiritual yang dimuat dalam kakawin Candra Bherawa ini merupakan esensi universal tentang kemanusiaan dan spiritual. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang seharusnya bebas berekspresi sebagai individu dalam menjalankan ritual dan hayatan keagamaan tidak dikekang atau disekat oleh batasan-batasan konsep dan ideologi ciptaan manusia. Dalam politik kekuasaan agama sering dipakai sebagai alasan untuk menyerang, memusnahkan suatu kaum karena berbeda ideologi dan agama. Teks-teks agama dikemas dan ditafsirkan secara dangkal menjadi doktrin yang ditanamkan di benak masyarakat untuk melegitimasi kepentingan politik kekuasaan, sehingga nilai kemanusiaan dan spiritual yang seharusnya dihadirkan untuk melembutkan jiwa dan menata keberagaman kehidupan kemanusiaan, berubah menjadi doktrin, propaganda politik, sentiment ras dan golongan yang menumbuhkan kelompok fanatic eksklusif anti keberagaman.

Apa yang disajikan dalam kakawin Candra Bherawa adalah pelampauan sekat-sekat perbedaan untuk menemukan esensi dari setiap keagamaan yaitu spiritual. Dalam spiritualitas perbedaan disadari sebagai keragaman yang hadir di dunia, hadir menjadi keniscayaan dan diterima sebagai berkah dan anugerah dari Keberadaan Hyang Maha Ada.

Selain naskah Kakawin Candra Bherawa karangan Ida Pedanda Made Sidemen pengkarya juga juga mempergunakan beberapa naskah Kakawin Candra Bherawa versi lain seperti Kakawin Candra Bherawa yang dikarang oleh I Wayan Pamit, koleksi Disbud Prov. Bali, Kakawin Candra Bherawa Griya Kecicang Karangasem, dan Kakawin Candra Bherawa Griya Sidemen Karangasem yang tersimpan di Gedung Kertya Singaraja. Petikan bait-bait kakawin Gunung Kawi dan geguritan Yadnyeng Ukir karya Ida Pedanda Ngurah yang merupakan pengarang besar Bali abad ke-19 juga dihadirkan untuk memperkuat narasi penceritaan dan dialog. Geguritan Sucita-Subudi karya Ida Ketut Jelantik yang memuat ajaran yoga dan samkya juga dipilih bait-bait tembangnya untuk dipakai dalam garapan chorus vokal chant.

Pengkarya menggarap kakawin Candra Bherawa ini dalam bentuk karya Teater Pakeliran yang berjudul "Tutur Candra Bherawa". Teater Pakeliran adalah karya Music Teater yang menekankan pada penggarapan tembang/wirama kakawin Candra Bherawa (emphasize on songs). Tembang dan wirama ini digarap dalam melodi baru (solo dan chorus) dalam laras selendro dan pelog serta digarap dalam pentatonic scale. Selain itu, pengkarya juga menggarap komposisi melodi kidung Qawwali (sufi song) dan Gregorian Chants. Pengkarya berfokus pada spirit kidung-kidung tersebut, sedangkan ekspresinya (execution) masih dalam dialog atau olah vokal Bali (kebalen). Pakeliran adalah penggarapan ruang secara dinamis, ruang penceritaan tidak hanya terbatas pada kelir dan stage yang statis tapi kelir juga bergerak memberi ruang, membatasi ruang dan membagi wilayah penceritaan.

Tutur Candra Bherawa merupakan judul sekaligus tema yang ditampilkan dalam garapan ini. Phrase Tutur Candra Bherawa mengandung makna bahwa peningkatan kesadaran atau meluasnya kesadaran memerlukan kehendak dan upaya tanpa henti yang berlangsung selama menjalani proses kehidupan, sampai mengalami atau mendapatkan kesadaran/pencerahan tentang hakekat diri sejati dan berada dalam kesadaran supra atau bodhi citta.

Garapan komposisi musik gamelan juga berdasarkan pola melodi wirama atau tembang kakawin yang digarap dengan melodi baru, diimprovisasi sesuai dengan konteks tema cerita. Sedangkan olah vokal dalang (tandak, bebaturan, ucapan, ngerak, ngelur) ditampilkan bukan hanya sekedar sebagai narasi melainkan digarap sebagai bagian dari komposisi musical yang utuh yang mempertegas tema. Koreografi dan ragam gerak tari merespon tembang/wirama dan komposisi gambelan, walaupun tetap dalam alurnya sebagai koreografi yang utuh, namun secara bersamaan menyampaikan rasa, tema dan alur cerita melalui tokoh yang ditampilkan. Penari memerankan lebih dari satu tokoh seperti dalam topeng pajegan. Penari ada yang merangkap sebagai penembang, musisi atau sebaliknya musisi dan dalang bisa merangkap sebagai penari. Semua elemen teater digarap sedemikian rupa sehingga menjadi sajian dramatic art yang menyajikan sentuhan baru (execution, staging, costume, make-up, acting style).

Perangkat alat musik yang digunakan tidak menggunakan barungan gambelan yang utuh melainkan dipilih dari beberapa barungan gambelan Jawa dan Bali seperti : bonang barung dan kenong, slentem laras selendro, bonang penembung, bonang barung, slentem laras pelog pitu, gender barung selendro, gender wayang baru bilah 14, dan alat-alat

ritmis seperti kendang, rebana/terbang, berbagai gong Cina (beri), gentorag, genta, singing bowl (Nepal), manjira (cymbal finger), dan gong. Suling dan rebab untuk mempertegas melodi tembang. Disamping itu juga dieksplorasi instrumen yang chin (santoor Cina) dan hang drum. Tambura juga dipakai sebagai drone untuk mengiringi vokal solo.

Pendekatan penggarapan musik vokal yang diterapkan dalam karya ini dimana bait-bait wirama dalam kakawin Candra Bherawa ini dipilih yang sesuai dengan kebutuhan alur dramatik dan musikal, terutama pada bagian manggala kakawin yang merupakan ekspresi laku yoga sang kawi, bait-bait wirama yang memuat nilai-nilai kemanusiaan dan pencerahan spiritual, bait-bait wirama yang menggambarkan keindahan alam, bait-bait wirama yang menggambarkan gemuruhnya adegan perang. Bait-bait wirama yang kontekstual ini digarap dalam melodi baru dan penafsiran terhadap melodi tembang merupakan sentuhan kedalaman rasa dari suasana dan karakter tokoh yang ditampilkan.

Penggunaan laras tidak hanya dalam laras pelog dan selendro saja tapi juga digarap dalam pentatonic scale yang diiringi dengan alat music Yang-Chin atau santoor (string instrumen) sehingga melodi tembang atau kidung menjadi unik dan ada rasa lain dalam teknik melantunkan tembang. Ada beberapa tembang tidak dilantunkan sebagaimana biasanya namun disajikan seperti puisi bahasa Bali. Vokal Chorus digarap dengan lebih dramatic dimana phrase kata-kata dimainkan atau dikomposisikan untuk mendapatkan efek musical yang lebih tajam dan menyentuh. Ada beberapa Chorus berdialog dengan alat music Hang Drum untuk mendapatkan suasana humor.

Kelir atau layar digarap dengan sangat dinamis yang dimanipulasi oleh dua orang penari atau lebih. Kelir tidak hanya berfungsi sebagai ruang dan pembatas ruang dramatik, tapi juga difungsikan sebagai simbol, property, yang memberikan kekuatan kepada suasana atau tokoh yang ditampilkan.

Dalang sebagai pembawa cerita juga berperan sebagai narator dan juga tokoh karakter tertentu. Dalam menyampaikan narasinya dalang mengkombinasikan teknik penceritaan antara tembang, puisi dan juga bermain music. Hentakan-hentakan atau teriakan teknik olah vokal dalang Bali (ngerak-ngelur) digarap sebagai sajian musical. Komposisi tari digarap menyatu dengan acting dan tembang. Ada bagian-bagian adegan tokoh yang berdialog dengan wayang di kelir dan juga wayang yang dipegang sendiri oleh penari tokoh.

Teater Pakeliran Tuter Candra Bherawa adalah garapan teater yang berdasarkan penafsiran terhadap tembang wirama karya Ida Pedanda Made Sidemen (almarhum). Melodi wirama digarap baru sesuai dengan semangat dan nilai yang terkandung dalam setiap wirama dan alur dramatik cerita. Penggarapan melodi wirama dalam laras pelog-selendro diiringi dengan suling gambuh sedangkan dalam pentatonic scale diiringi dengan alat music string Yang Chin dan Hang drum.

METODE PENCIPTAAN

Teater pakeliran merupakan garapan yang total teater yaitu menggali dan memanfaatkan semaksimal mungkin unsur-unsur seni yang terdapat dalam teater tradisi Bali seperti gamelan, tembang, tari dan dialog yang biasa digunakan dalam drama tari topeng dan arja, yang dipadukan dengan elemen-elemen seni pewayangan seperti menggerakkan/memanipulasi kelir dan menggarap bayangan (wayang dan manusia).

Teater pakeliran ini disajikan dalam bentuk Sangita yaitu menggunakan garapan tembang atau nyanyian sebagai penekanan dalam penyampaian cerita (emphasize on songs) sehingga menjadi sajian music teater (theatrical music). Penjelajahan melodi dan olah vokal tidak hanya pada tradisi Bali dan Jawa, tapi juga mentransformasi gaya lagu Qawwali music (sufi song) dan kidung spiritual (spiritual songs) seperti kirtan, bajan dan Gregorian chant.

Tuter Candra Bherawa merupakan judul sekaligus tema dan amanat dari garapan Teater Pakeliran ini yang diadaptasi dari Kakawin Candra Bherawa. Candra Bherawa berarti bulan dan matahari, terang benderang, galang apadang, jiwa yang telah tercerahkan. Secara tersirat bermakna menuju kepada kekosongan (kasunyatan) atau bangkitnya kesadaran untuk menemukan jati diri, meniti jalan ke dalam diri (journey to within) sehingga berada dalam kesadaran Bodhi Citta.

Setiap melakukan kekarya atau menggarap suatu karya seni pengkarya selalu menerapkan pendekatan dan metode penciptaan supaya proses penggarapan menjadi lebih sistimatis, efektif dan efisien, berkembang sesuai dengan guide line yang telah ditetapkan. Dalam penggarapan Teater Pakeliran ini pengkarya mempergunakan metode yang dipakai dalam penggarapan karya sastra dan perundagian (arsitektur Bali) oleh Ida Pedanda Made Sidemen yaitu Gandha Sesa dan Bhasma Sesa. Metode penciptaan ini dipakai dalam mentransformasikan (mewujudkan) karya sastra Kakawin Candra Bherawa menjadi karya teater yang bertolak dari spirit dan estetika teater tradisi Bali seperti

Dramatari Topeng, Wayang Kulit, dan Calonarang. Tentunya setiap bagian-bagian penggarapan yang merupakan elemen-elemen pendukung karya penerapan metodenya berbeda, seperti penggarapan tembang atau vokal tentunya berbeda penerapan metodenya dengan penggarapan musik, begitu juga dengan tari dan koreografinya dalam kaitannya dengan konteks karya teater pakeliran.

Sebagai kreator dalam wilayah teater dan pakeliran, pengkarya telah cukup banyak melakukan berbagai pendekatan dan model penggarapan dalam karya sendiri maupun berkolaborasi dengan seniman lintas budaya dan negara. Yang menjadi prinsip dasar dalam penggarapan karya yang telah dilakukan adalah bagaimana membawa kekayaan rupa, suara, dan esensi seni teater tradisi menjadi materi dasar pijakan kekarya seni pertunjukan teater dalam konteks kekinian. Tentunya diperlukan kecerdasan untuk mentransformasikan dan menghadirkan mutiara-mutiara seni tradisi ini ke dalam ruang waktu kekinian. Adapun yang pengkarya lakukan dalam menggarap karya teater ini adalah mengambil, memuliakan esensi dan spirit teater tradisi yang diwadahi konsep, bentuk pertunjukan yang baru dengan pertimbangan estetika, logika dan spiritual. Jadi bentuk pertunjukan tradisi tidak serta merta secara wadag dihadirkan dalam kekarya akan tetapi dipilih elemen-elemen teater tradisi yang ditransformasikan dan diberdayakan dalam konteks kebutuhan ruang dan waktu saat ini.

Ngarcana sarining lango adalah menjadi konsep dasar dalam kekarya ini. Ngarcana sarining lango berarti mewujudkan ke-Ilahi-an yang tanpa wujud (nir-rupa) dan dipuja dalam lantunan melodi tembang. Ngarcana sarining lango ini dijabarkan menjadi bukti-mukti-jiwan mukti. Bukti berarti karya teater pakeliran ini digarap dengan pertimbangan-pertimbangan logika dramatic tanpa mengabaikan etika berkarya dan kreativitas estetika yang didasari oleh kesadaran spiritual. Mukti berarti karya teater ini sarat dengan nilai-nilai perenungan atau kontemplasi (dharana) yang mengantarkan kepada kesadaran dan keseimbangan diri (dhyana). Jiwan mukti berarti karya teater ini memberikan pencerahan sehingga bebas dari obsesi-obsesi indrawi yang membelenggu evolusi jiwa [2].

Konsep kerja kekarya Bukti-mukti-jiwan mukti dijabarkan dalam metode penciptaan yang disebut dengan Gandha Sesa dan Bhasma Sesa. Gandha Sesa berarti kegiatan kreativitas yang berkaitan dengan menyusun lagu, gending, pemilihan laras atau patutan, metrum komposisi tembang, dan suara vokal. Sedangkan Bhasma Sesa adalah membangun kerangka lakon, alur dramatic, naskah lakon, dan bentuk penyajian serta artistic design [3].

Gandha Sesa

Imajinasi adalah suatu daya, dan karenanya, imajinasi itu berkaitan langsung dengan manusia yang memiliki daya tersebut [4]. Proses awal yang pengkarya lakukan adalah pendalaman pemahaman naskah Kakawin Candra Bherawa yang menjadi sumber sastra (cerita) melalui menjelajahan imajinasi tanpa batas. Pengkarya membaca ulang setiap tembang, memahami arti dan makna yang terkandung dalam setiap wirama. Pengkarya menerapkan metode dialog imajiner dengan sang pengarang (melalui karya sastranya) karena beliau sudah almarhum (Adi Hyang). Apa yang pengarang sampaikan dalam bait-bait kakawinnya pengkarya meresponnya seolah-olah beliau masih hidup sehingga “mengalami” dan “terjadi” dialog langsung. Dalam proses dialog imajiner ini pengkarya merasakan seperti dimarahi, dinasehati dan dirayu oleh sang pengarang. Ketika berlangsungnya dialog inilah pengkarya menemukan intisari dari ajaran agama seperti apa yang dimaksudkan oleh pengarang yaitu spiritual. Penghayatan bait-bait kakawin Candra Bherawa ini mengguyur ruang imajinasi pengkarya sehingga banyak inspirasi yang muncul yang bisa dikembangkan dalam detail penggarapan.

Selanjutnya pengkarya memilih bait-bait wirama yang akan dipakai dalam garapan ini. Wirama yang digarap sebagai vokal solo dan wirama yang digarap untuk chorus. Pemilihan laras dan patet yang diterapkan pada setiap pupuh sesuai dengan tuntutan karakter tokoh, mood dan suasana yang diinginkan dalam setiap scene-nya. Pengkarya memilih laras selendro yang lebih dominan yang diiringi gamelan dan suling gambuh disamping juga pemilihan pentatonic scale dalam penggarapan tembang yang diiringi dengan string instrumen (Yang Ching) dan Hang Drum.

Dalam penggarapan tembang ini pengkarya menerapkan metode Alamkara yang biasanya hanya dipakai dalam penciptaan kekawin dan geguritan. Alamkara berarti cara mengekspresikan buah pikiran melalui bahasa (musical) secara khas, yaitu dengan memainkan unsur-unsur bahasa seperti bunyi, suku kata dan kata (musical). Yang dominan digunakan adalah Sabdalamkara, hiasan atau permainan bunyi dan atau kata-kata (musical).

Gagasan yang hebat tanpa disertai penguasaan seni yang hebat pula dapat mengganggu kelahiran karya seni [5] maka dalam penggarapan musiknya instrumen yang dominan

adalah pencon, gender dan berbagai jenis kendang dan rebana, pengkarya menerapkan beberapa pendekatan. Untuk alat musik bonang dan kenong pengkarya mempergunakan vocabuler pukulan gender wayang sebagai teknik tabuhannya sehingga kenong dimainkan oleh dua orang musisi dan bonang barung selendro oleh dua musisi, bonang barung dan penembung pelog dimainkan oleh masing-masing empat musisi yang merangkap sebagai pemain kendang dan rebana. Metode yang diterapkan adalah transfer teknik lintas instrumen yaitu sistem permainan instrumen gender dan pattern string instrumen dipakai dalam teknik tabuhan bonang dan kenong. Pendekatan teknik ini banyak menemukan vocabuler baru yang memberikan kesan dan suasana baru.

Untuk penggarapan instrumen gender wayang baru wilah 14, penyusun menemukan beberapa vocabuler baru dalam teknik tabuhan gender wayang. Untuk membangun melodi digunakan teknik kotekan pada kedua tangan (yang umumnya tangan kiri sebagai melodi pokok dan tangan kanan sebagai kotekan/interlocking pattern), dimana kotekan tangan kiri disangsih (counter part) dengan kotekan tangan kanan. sehingga melodi pokok/polos yang dimainkan oleh satu penggender sudah di-sangsih. Sedangkan musisi yang menjadi pasangan penggender yang memainkan sangsih (nyenikan) merespon juga dengan vocabuler sangsih dengan penerapan teknik yang sama (kotekan tangan kiri disangsih oleh tangan kanan). Melodi yang dibangun menjadi menarik dan complicated. Disamping itu untuk penggarapan gender wayang bilah 14 ini juga menggunakan pattern petikan cikari instrumen sarod (alat music India). Petikan cikari diadaptasi dalam permainan gender wayang menjadi pola gegendig (tabuhan) dimana tangan kiri sebagai pemegang melodi diimbangi dengan permainan ritmis tangan kanan dalam satu nada (pukulan nitir), pukulan tangan kanan dalam satu nada gender wayang dengan kecepatan double atau triple. Metode ini pengkarya sebut dengan teknik sarodan.

Untuk penggarapan wayang (bayangan), pengkarya menggunakan pendekatan kelir dinamis yaitu kelir/layar dimainkan oleh dua sampai tiga orang penari, kelir dimanipulasi dan dimainkan membentang, melintang, membelah stage, dan memberikan ruang dan sekat pembatas stage untuk memberikan suasana dramatis pada adegan tertentu, sehingga layar menjadi property yang fleksibel.

Penari yang memerankan tokoh utama melakukan dialog dan menembang. Penari merespon gerakan dengan tembang (ngendingan igel) dan sebaliknya juga merespon tembang dengan gerakan, gesture dan juga acting (ngigelin gending) sehingga dibutuhkan penari yang serba bisa.

Dalang memandu jalannya cerita dengan narasi yang ekspresinya bisa berupa tembang atau nyanyian, puisi basa Bali dan juga phrase kata-kata yang digarap secara musical. Dalang dalam perannya sebagai penutur (story teller) juga melakukan narasi dengan melantunkan tembang-tembang improvisasi cecantungan sambil memainkan alat music Hang Drum, genta dan Yang Chin. Kekuatan cara bertutur tokoh penasar dalam dramatari topeng Bali dihadirkan sebagai monolog yang berkarakter lentur, serius bercerita dengan sisipan tatwa (filsafat), jenaka dengan lantunan tembang dan puisi.

Bhasma Sesa

Selanjutnya pengkarya menggarap alur dramatic dengan mempertimbangkan penekanan-penekanan pada setiap adegan yang ditampilkan, tokoh yang dimunculkan dan durasi waktu yang diperlukan. Akhirnya pengkarya mendapatkan plot yang bagus dari garapan ini dengan deskripsi sebagai berikut.

1. Manggala Charana

Manggala Charana adalah bagian awal pembuka (pamungkah) dari karya teater pakeliran ini, dilakukan prosesi ritual dan doa mohon keselamatan kepada Sanghyang Tiga, Saraswati, Guru Reka, Kawi Swara dan Hyang Shiwa Budha (manggala kakawin Candra Bherawa). Doa dalam tembang puja stawa diiringi dengan tambura sebagai drone yang melatari vokal tembang. Suling gambuh menjalin melodi tembang dan memberikan respon penekanan melodi. Penari duet hadir dengan gerakan meditatif melakukan gerakan-gerakan asana puja. Kedua penari lalu membentangkan kain putih sebagai layar dan muncul bayangan kayonan dengan gerakan memanipulasi bayangan membesar dan memenuhi layar. Dari ujung kayonan muncul image Ilahi sebagai murti Shiwa Budha.

2. Angga

Angga merupakan bagian pokok dari alur dramatic lakon. Pada bagian angga ini proses penceritaan dimulai yang diawali dengan tembang atau wirama mengisahkan keadaan kerajaan Dewantara desa dimana Sri Candra Bherawa bertahta. Candra Bherawa adalah raja penganut Budha Bajradara yang menyembah Hyang Adhi Budha di Padma Hredaya atau Padma hati yang berada dalam lapisan kesadaran paling halus yaitu kesadaran bodhi citta. Keadaan rakyatnya sangat makmur dan damai. Hasil bumi melimpah karena didukung keadaan alam lingkungan yang subur. Sungai mengalir bersih, hutan hijau lebat tempat berlindungnya berbagai satwa. Penggambaran visual didukung tembang dalam laras selendro dengan iringan instrumen gender bilah 14 dan kenong selendro. Biola dan celo memberikan warna dengan mengimbangi melodi tembang.

Kayonan muncul dilayar dengan narasi vokal dalang sebagai pergantian babak. Komposisi musik dengan bonang penembung dalam pola ritme yang cepat didukung dengan suara gong beri yang menggelegar sebagai aksentuasi perubahan suasana. Dalang hadir sebagai penembang melantunkan kisah tentang keberadaan raja Yudistira di kerajaan Astina. Suasana pertemuan Yudistira dan Sri Kresna digambarkan dalam tembang yang diiringi dengan hang drum dalam laras selendro Cina. Setiap lantunan tembang dibahas dan dikomentari layaknya pembacaan kakawin yang digarap dengan lebih musikal dan dramatic. Di Layar penggambaran keadaan pertemuan dimana Sri Kresna bermaksud menyerang kerajaan Dewantara karena raja Candra Bherawa berbeda agama tidak mengakui paham Shiwa dengan segala tatacara pemujaannya yang dianut oleh Yudistira. Yudistira sebenarnya tidak setuju dengan penyerangan ke Dewantara karena masalah keyakinan yang dianut adalah urusan pribadi setiap orang.

Sri Krishna akhirnya mengerahkan pasukan yang dipimpin oleh Bima, Arjuna dan Nakula Sahadewa berangkat ke kerajaan Dewantara untuk menghukum raja Candra Bherawa. Dalang melantunkan tembang dengan hang drum mengisahkan keadaan manusia saat ini. Dimana persoalan dari jaman dahulu dan sekarang adalah sama. Perbedaan agama dimanipulasi untuk kepentingan politik kekuasaan. Suatu kaum diserang dan dimusnahkan karena berbeda keyakinan. Agama seharusnya mempersatukan umat manusia sebagai sesama warga bumi, satu langit dan satu kemanusiaan. Ketika agama dilembagakan menjadi jauh melenceng dari intisarinnya yaitu spiritual. Spiritual mempersatukan segala perbedaan karena melampaui sekat perbedaan dan menerima kebinekaan sebagai berkah. Di layar muncul visual pertempuran antara pasukan Astina yang dipimpin oleh Kresna dengan pasukan Dewantara. Pihak Astina kalah tidak mampu menghadapi kesaktian Candra Bherawa. Bahkan Sri Kresna dalam wujud Wisnu tidak mampu menghadapi Candra Bherawa.

Yudistira bertemu dengan Candra Bherawa dalam debat tentang yoga dan ketuhanan sampai dengan pembuktian pencapaian kesadaran spiritualnya. Dalam penggambaran ini divisualkan dengan dua penari dalam koreografi duet sebagai penggambaran dua jalan yoga yaitu Shiwa Budha. Gerakan penari digarap dalam gerak halus menari dengan kontras namun harmonis. Sepasang kemanak ditabuh dalam ritme pelan, tembang dilantunkan sebagai puja astawa kepada Shiwa Budha. Suling gambuh dan biola dengan melodi menjalin lantunan tembang.

3. Wasana

Wasana adalah merupakan epilog dari alur dramatic lakon. Di layar hadir dua kayonan dengan memenuhi ruangan kelir. Narasi dalang tentang penyatuan Shiwa Budha. Agama adalah jalan yang ditempuh untuk menuju Hyang Maha Suci. Jalan bisa berbeda namun yang dituju adalah satu Hyang Maha Ada.

Untuk penataan artistik pengkarya mempergunakan seperangkat lampu elektrik untuk mendukung suasana adegan dan memberikan pencahayaan pada kelir/layar. Penggunaan seperangkat sound system dan juga cliff on/wareless untuk mendukung kekuatan suara gamelan dan suara vokal.

Garapan ini didukung oleh mahasiswa pedalangan dan alumni ISI Denpasar disamping juga melibatkan beberapa dosen dan seniman. Sehingga proses latihan dilakukan di dua lokasi yang berbeda. Untuk latihan vokal, chorus dan penari difokuskan di studio pedalangan ISI Denpasar sedangkan untuk latihan musiknya pengkarya fokuskan di desa Bona karena pengkarya mempergunakan gamelan yang ada di studio pengkarya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya atau *style* merupakan modus berekspresi dalam mengutarakan sesuatu bentuk. Artinya, gaya atau *style* berurusan dengan bentuk luar suatu karya seni [6]. Maka pengayaan Teater Pakeliran Tuter Candra Bherawa ini berangkat dari dasar dan spirit teater tradisi Bali, yaitu teater yang bersifat total dan mempergunakan berbagai elemen seni pertunjukan seperti nyanyian, musik, tari, dan sastra di mana bentuk pertunjukannya adalah sanggita. Sanggita yang dimaksud adalah proses penyampaian cerita ini berdasarkan tembang atau nyanyian yang didukung musik dan tari. Melalui tembang atau nyanyian inilah pesan filsafat dan spiritual yang menjadi inti dari agama disampaikan. Alat musik atau gambelan yang digunakan tidak memakai barungan gambelan yang utuh, namun dipilih ricikan atau alat musik yang diperlukan. Alat musik yang dipakai adalah gender wayang baru yang berdaun

Cerita yang digarap dalam karya ini diambil dari kakawin Candra Bherawa dimana mengisahkan tentang perdebatan Buda Paksa (Bajradara) yang dianut oleh Candra Bherawa dari kerajaan Dewantara dan Shiwagama yang dianut oleh Yudistira raja Astina. Yang menjadi perdebatan sengit adalah jalan manambah yang bermuara pada Karma Sanyasa dan Yoga Sanyasa.

Candra Bherawa manembah melalui jalan yoga sanyasa, memuja dewa yang ada dalam diri, dimana badan atau tubuh adalah meru sarira atau kuil suci dan dalam Padma hati atau Padma hredaya itulah Tuhan sebagai Sanghyang Wairocana atau Adi Budha dipuja. Candra Bherawa tidak membangun pura, sanggah kabuyutan, arca lingga, pretima, dan tidak melakukan upacara pemujaan karena tidak percaya dengan dewa yang ada di luar diri, apalagi buta kala, pitra. Hal inilah yang menjadi dasar perdebatan.

Sinopsis

Perdebatan tentang jalan menuju Hyang Maha Ada tidak pernah selesai sepanjang jaman. Bukan karena perdebatan itu tidak mendapatkan titik temu, lebih kepada perdebatan itu sendiri telah diupayakan dan dikendalikan oleh para pemegang kekuasaan. Jalan menuju Tuhan begitu banyak dan beragam, sesuai dengan kecenderungan dan cara meniti hidup dari para panembah itu. Ada melalui pengetahuan yang membebaskan, ada yang khusus dengan bakti, ada yang berkarya di tengah pasar dunia, dan ada yang melampaui keterikatan duniawi sebagai pejalan sunyi. Semuanya sejatinya jalan pembebasan jika kesadaran spiritual menjadi tujuannya.

Persoalan jalan manembah ini yang dijadikan perdebatan antara dua jalan besar yaitu Yoga Sanyasa yang dianut oleh Prabu Candra Bhairawa dari Kerajaan Dewantara dan Karma Sanyasa yang dianut oleh Yudistira Raja Astina Pura. Candra Bhairawa menekankan jalan yoga dengan melampaui lapisan kesadaran, mengembara dalam diri, badan adalah kuil suci untuk menuju Adi Budha. Semua yang ada di alam semesta ini merupakan perwujudan dari Sang Keberadaan oleh karenanya harus disayangi dan dihormati. Yudistira sangat memaklumi apa yang dianut oleh Candra Bhairawa karena sudah mengalami panunggalan dalam yoga. Yudistira juga menghormati dan memuja alam sebagai Tuhan yang mewujud.

Namun Yudistira menyadari bahwa tidak semua tingkat kesadaran rakyatnya bisa mencapai kesadaran supra. Oleh karenanya diperlukan upaya untuk mencapai kesadaran itu. Upaya ini adalah jalan karma dan bakti. Bagi Yudistira Karma, bakti, dan Yoga tidak dapat dipisahkan. Ke tiga Jalan itu, karma, bakti, dan yoga, yang manapun ditempuh dan dilakoni yang lain selalu menyertai karena dasarnya adalah kesadaran spiritual.

Namun dalam konteks politik kekuasaan ke tiga jalan ini selalu dibenturkan sehingga terjadi konflik dan perang atas nama agama dan keyakinan. Candra Bhairawa dan Yudistira bertemu dalam perang yang dipicu oleh Kresna. Dalam puncak pertemuannya

Yudistira dan Candra Bhairawa sejatinya telah mengalami kesadaran supra sehingga bersatu dalam kesadaran Shiwa. Dalam kesadaran murni Yudistira dan Chandra Bhairawa bersatu mengupayakan kesadaran masyarakatnya melalui karma, bakti dan yoga sanyasa. Memuja Tuhan dengan menjunjung kemanusiaan, melayani masyarakat dan dekat dengan alam.

Struktur Karya

A. Manggala Carana

Manggala Carana adalah bagian awal pembuka pertunjukan berupa kidung Manggala Puja yang dilantunkan untuk pemujaan Sanghyang Shiwa Budha. Kayonan Pamungkah dimana dalang melantunkan tembang cecantungan dalam patutan gender wayang sebagai doa permohonan izin dan anugerah Sanghyang Taksu. Kidung pemujaan ini terdiri dari dua bagian yaitu Vadyan berupa Chorus Mantram kidung Qawali yang diiringi dengan suling gambuh dan rebana, Nretya Puja merupakan tari persembahan yang hadir dengan kidung dalam laras selendro yang dilantunkan dengan iringan suling gambuh dan kemanak.

1. Kidung Manggala Puja

Kidung manggala puja garapan melodinya dalam laras selendro gender wayang dan diiringi dengan permainan ritmis rebana atau terbang. Cakepan kata-kata yang dipakai dipetik dari Atma Bodha karya Adi Sangkaracarya. Kidung diawali dengan chorus yang disenandungkan dengan meditatif (alap). Setelah bait chorus berakhir dilanjutkan dengan tembang chorus yang digarap dalam tempo lambat (wilambit laya) dan dituntun oleh permainan ritmis rebana. Mood atau spirit penghayatan tembang ini sangat meditative seperti qawwali musik (musik sufi). Pada bagian pokok dari kidung ini dimainkan dalam pola ritmis sedang (madyama laya) dan pada bagian akhir dilantunkan dalam tempo cepat (druta laya).

2. Kidung Pamungkah

Kidung pamungkah ini dilantunkan oleh dalang dalam laras selendro. Melodi tembang dilantunkan improvisasi berdasarkan melodi kidung Kaki Tuwa. Cakepan yang dipakai dipetik dari Kidung Kaki Tuwa berbahasa kawi tengahan (kawi Bali).

3. Nretya Puja

Lantunan kidung memuja Tuhan sebagai Guru (kata-kata atau cakepan dari teks sanskerta mantram guru), diawali dengan pengawit bonang selendro diiringi dengan 6 suling gambuh patutan gender wayang dan tambura sebagai drone instrumen. Dilanjutkan

dengan melantunkan puja kepada Sanghyang Tiga, Sanghyang Saraswati, Sanghyang Guru Reka, Sanghyang Kawi Swara. Kata-kata atau cakepannya diambil dari manggala Kekawin Candra Bhairawa dengan diringi sepasang kemanak, gong ageng, Suling Gambuh patutan gender wayang, dengan gong beri ageng. Lantunan kidung puja ini ditarikan oleh seorang penari dengan pola dan ragam gerak manembah dan meditative.



Gambar 1. Penuangan Materi Gending Manggala Carana Kidung Qawali
[Sumber : Gusti Sudarta. 2022]

B. Angga

1. Monolog

Adegan monolog berbahasa Bali ini bercerita tentang perdebatan dan pertentangan jalan memuja Tuhan. Dari jaman kuno perdebatan ini tiada akhir sampai hari ini. Monolog diiringi dengan komposisi gending bonang penembung. Bonang penembung digarap menjadi satu kesatuan dengan teks dialog sehingga komposisi musik seperti berdialog dengan actor monolog, tidak sekedar menjadi musik ilustrasi. Irama dan dinamika dialog direspon oleh kalimat lagu dan dinamika musik yang digarap sesuai dengan mood dan esensi dialog.

2. Pesantian siki

Dalam adegan pesantian tampil tiga orang tokoh. Membahas tentang perjalanan Bima yang diutus oleh Yudistira menyelidiki di mana kiranya ada yang mejalankan agama yang berbeda. Bima akhirnya sampai di Kerajaan Dewantara dan merasa kagum dengan keindahan negeri ini. Sawah dan tegalannya luas dan rata, sungai besar dengan aliran air yang jernih tiada putus sepanjang musim, suasana damai dan tentram. Satu orang menembangkan bait kekawin yang dipetik dari kekawin Candra Bhairawa dengan lantunan tembang atau wirama anyar.

3. Kidung Wanwa

Menggambarkan keadaan desa-desa di Dewantara. Sawah dan tegalan yang luas dan hijau subur. Sungai besar airnya bening mengalir tiada putus sepanjang musim. Petani mengerjakan sawah dengan riang. Diawali dengan kawitan gender lalu tembang mengalir dibarengi alunan suling berdialog dengan tembang membangun harmoni. Melodi gender wayang mengalir dengan ritme pelan membangun pupuh saling menyahut dengan bonang barung selendro. Pada bagian pengecet gending gender membangun melodi dan dielaborasi kotekan bonang barung dan pattern kendang sabet dan kendang ciblon. Kelompok penari putri menarik suasana desa ini dengan koreografi yang sederhana dan acting polos natural.

4. Rengganisan

Tiga orang tokoh membahas tentang agama yang dianut oleh Candra Bhairawa. Tentang aji pegat dan Bajradara. Diceritakan juga Bima ketemu dengan Candra Bhairawa dan berdebat tentang yoga, upacara, dan wangsa. Bima melaporkan pertemuannya dengan Candra Bhairawa di Dewantara dihadapan Yudistira. Kresna marah dan tidak setuju dengan ajaran agama yang dianut Candra Bhairawa dan memutuskan untuk mengirim pasukan menyerang kerajaan Dewantara. Terjadi perang antara Astina dan Dewantara. Catur pandawa menyerah dihadapan Candra Bhairawa bahkan Kresna dalam rupa Ilahi Wisnu tidak mampu mengalahkan Candra Bhairawa. Dalam pembahasan ini dilantunkan bait kekawin Candra Bhairawa dalam wirama anyar.

5. Siat (adegan perang)

Penggambaran adegan perang ini dengan menampilkan kelompok penari putra dengan property daun taep sebagai senjata. Tarian perang ini diiringi dengan bonang penembung laras pelog membangun melodi dan pattern kotekan dalam tempo cepat dan ritmis. Dilanjutkan dengan bentuk komposisi ritmis kendang sabet dan kendang ciblon, pattern pukulan rebana atau terbang, kajar trentengan, perkusi, gong beri ageng, gong ageng, dan cengceng.

C. Wasana

Pada bagian akhir ini merupakan konklusi dari segala perdebatan dan konflik yang terjadi dimana dalam spiritual esensi Shiwa dan Budha adalah satu sehingga tidak ada lagi identitas yang menjadi penyekat perbedaan dan perdebatan. Pertemuan ini diekspresikan

oleh dua penari yang melantunkan kidung Shiwa Budha dengan gerak-gerak tari mengalir meditative

Keluar tokoh dengan membawa wayang Acintya bertangan delapan dengan masing-masing memegang simbol agama. Bernarasi tentang perbedaan jalan menuju Hyang Maha Ada sesungguhnya tidak dipertentangkan, karena itu hanyalah kulit belaka. Intinya dalam kesadaran spiritual semuanya sama menuju Hyang Maha Suci. Jalan Karma, Bakti, dan Yoga tidak terpisahkan. Menjalani yang satu, yang lainnya pasti menyertai. Tidak ada yoga tanpa karma dan bakti, dan tidak ada karma tanpa bakti dan yoga. Karma sanyasa dan yoga sanyasa dua sisi dalam kesatuan.



Gambar 2. Latihan penari untuk adegan Kidung Wanwa
[Sumber : Gusti Sudarta. 2022]

SIMPULAN

Teater Pakeliran ini merupakan garapan yang total teater (music, tari, tembang, acting dan pewayangan/pakeliran) dimana memberikan penekanan pada garapan tembang atau nyanyian (emphasize on songs) seperti layaknya music teater. Garapan Teater Pakeliran ini mengangkat Kakawin Candra Bherawa karya Ida Pedanda Made sidemen (almarhum) sebagai sumber cerita dan penggarapan music vokal yang diberi judul “Tutur Candra Bherawa”.

Perangkat alat music yang digunakan merupakan pilihan dari ricikan gamelan Jawa yang memakai pencon seperti bonang barung dan kenong laras selendro, bonang barung dan bonang penembung laras pelog, selentem pelog dan selendro. Sedangkan untuk instrumen wilahan dipergunakan gender wayang baru wilah 14 yang susunan nadanya seperti gender barung selendro Jawa dengan tetap mempergunakan system ngumbang-gisep. Beberapa jenis kendang yang dipergunakan seperti kendang Jawa (sabet, ciblon, kendang gending), rebana dan terbang. Sedangkan untuk kendang Bali digunakan

kendang kekrimpingan. Juga menggunakan sepasang gong lanang wadon, gong beri (besar dan kecil), genta dan singing bowl. Pengkarya juga mepergunakan Yang chin/santoor (Chinese string

instrumen) dan juga Hang drum (alat music perkusi). Perangkat alat music ini merupakan ensambel baru perpaduan alat music Jawa dan Bali yang didukung alat music string dan perkusi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. W. Artika, *Sastra dan Kenyataan*. Denpasar: Pustaka Larasan, 2016.
- [2] R. . Shringy, *Sangita Ratnakara of Sarngadeva" Text and English Translation*. Prem Lata Sharma: Motilal Banarsidas Delhi, 1978.
- [3] I. Agastya, *Ida Pedanda Made Sidemen Pengarang Besar Bali Abad ke-20*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra, 1994.
- [4] Tedjoworo, *Imaji dan Imajinasi. Suatu Telaah Filsafat Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- [5] J. Sumardjo, *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Bandung, 2000.
- [6] S. Soedarso, *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006.